

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perangkat teknologi dan informasi membuat seseorang lebih mudah mengakses dunia virtual. Dalam era media baru, kita diberikan banyak pilihan untuk mengakses media siber yang kita butuhkan, tergantung dengan fungsi atau kegunaan yang difasilitasi oleh media siber itu sendiri. Keberadaan media sosial sebagai jejaring sosial di dunia virtual merupakan salah satu jenis media siber. Dengan media sosial, setiap pengguna memiliki kebebasan untuk memproduksi informasi demi kepentingan-kepentingan yang mereka maksudkan. Selain itu, tanpa hambatan ruang dan waktu, pengguna media sosial juga dapat tersimpul dan terhimpun dalam satu jaringan besar sehingga siapa saja bisa terhubung. Melalui media sosial, warganet dapat terhubung dengan komunitas global. Mereka dapat membagikan ide dan gagasan yang mereka miliki, warganet juga dapat bertukar pengetahuan dan budaya, serta dapat berkolaborasi dalam proyek apapun yang mereka senangi dan butuhkan. Dalam hal yang lebih sederhana, melalui media sosial, warganet dapat berbagi informasi mengenai kehidupan kesehariannya, berbagi gambar dan video mengenai aktivitas terbaru yang sedang mereka kerjakan, bahkan melalui media sosial kita dapat berbagi pandangan politik kita.

Menurut Boyd (dalam Nasrullah, 2015: 11) menjelaskan bahwa media sosial sebagai sekumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa. Term ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Dan konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial, khalayak tidak hanya memproduksi konten di ruang yang disebut Jordan sebagai “*their own individualised place*” atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “*tempat individual mereka sendiri*” tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain. (Nasrullah, 2015 : 31).

Hal ini memunculkan adanya siklus interaksi antara sesama pengguna media sosial yang saling terhubung.

Namun akhir-akhir ini praktik interaksi antar pengguna media sosial sering kali memunculkan banyak persoalan dengan maraknya perundungan siber yang terjadi diantara pengguna. Menurut Ketua Umum Gerakan Nasional Literasi Digital #Siberkreasi yang dilansir dari halaman inet.detik.com yang diakses pada tanggal 10 September 2018, Dedy Permadi mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh posisi Indonesia diantara anggota G20 yang masih rendah. Sedangkan jarak antara pembangunan infrastruktur teknologi dengan literasi digital sangat tinggi. Dengan minimnya kemampuan literasi digital dalam memahami konten digital, masyarakat Indonesia belum mampu berpikir secara kritis dan ilmiah saat mendapatkan sebuah informasi dari media sosial. Alhasil banyak diantara kita yang menelan mentah-mentah informasi bohong atau *hoax* dan menyebarkannya kembali tanpa memverifikasi kebenaran data dari informasi tersebut. Karena sikap yang tidak terbiasa dalam memverifikasi informasi yang diterima, banyak diantara warganet Indonesia yang mudah sekali tersulut oleh konten yang memuat provokasi terhadap isu tertentu dan langsung memberikan umpan balik negatif di kolom komentar yang disediakan, tanpa berpikir panjang apakah umpan balik tersebut memiliki efek buruk bagi pemilik informasi atau warganet lainnya. Sehingga dari fenomena ini, munculah berbagai macam kasus perundungan siber yang merugikan banyak pihak.

Perundungan siber merupakan istilah yang dikenal sebagai tindakan penghinaan, kekerasan psikis, atau intimidasi yang dilakukan seseorang, kelompok, atau institusi melalui perangkat teknologi dan informasi di media siber terhadap orang, kelompok, atau institusi lain. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mempermalukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan kebencian di media siber, baik ditunjukan secara khusus kepada korban maupun dengan cara diketahui publik. (Nasrullah, 2015 : 188-189). Meskipun negara Indonesia memiliki Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang mengatur sanksi pidana untuk para pelaku perundungan/penghinaan, hal ini tidak serta merta menghentikan para pelaku perundungan di media sosial. Karena menurut Hinduja dan Patchin dalam Jurnal Restati, pelaku perundungan siber berpikir bahwa tindakan yang dilakukan tanpa empati dan apa yang dilakukan tidak berdampak besar bagi korban. Lebih lagi

dunia siber memberikan kesempatan relatif mudah bagi pelaku untuk sengaja menyakiti korban dan pada akhirnya memungkinkan terjadi intimidasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Padahal dampak yang ditimbulkan dari perundungan siber ini sangat serius. Menurut Restati (2016) korban dapat mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan kekerasan verbal lainnya, dan memunculkan keinginan bunuh diri yang tinggi yang biasa dikenal dengan *cyberbullicied*.

Perundungan siber juga diperparah dengan fasilitas anonimitas dan *pseudonimitas* yang mereka dapatkan dari sistem di media sosial. Menurut Shariff & Hoff (dalam Jaishankar, 2011 : 360) “*cyber bullying is especially insidious because of its anonymous nature*”, “perundungan siber sangat berbahaya karena sifat anonimnya”. Menurut Fardiah (2012) anonimitas berfungsi melindungi seseorang dari serangan dan ancaman juga menjauhkan seseorang dari akuntabilitas dengan seluruh tanggung jawab apa yang dikatakan. Sedangkan *pseudonimitas* memungkinkan seseorang untuk menambahkan kesan akan citranya. *Pseudonimitas* satu tingkat lebih tinggi diatas anonimitas. Individu mengkonstruksi identitas melalui *nickname* (nama samaran), foto semu yang dapat dirujuk pada tokoh-tokoh kartun, tokoh idola, karikatur, lukisan dan data grafis lainnya yang tidak relevan dengan identitas sesungguhnya.

Dengan maraknya kasus perundungan siber tersebut, beberapa institusi maupun publik figur mulai angkat bicara mengenai isu ini, salah satunya Gita Savitri. Gita Savitri atau yang akrab dikenal dengan panggilan Gitasav merupakan selebgram dan YouTuber yang sudah aktif berbicara mengenai ujaran kebencian (*hatespeech*) dan pelecehan seksual (*sexual harassment*) di media sosial sejak tahun 2017.

TABEL 1.1  
TIMELINE PEMBAHASAN ISU PERUNDUNGAN SIBER OLEH GITA SAVITRI

<b>Track Record Pembahasan Isu Perundungan Siber oleh Gita Savitri</b>			
<b>No</b>	<b>Topik Pembahasan</b>	<b>Tanggal Publikasi</b>	<b>Media Publikasi</b>
1	<i>Life Update</i> + Ngobrol Tentang <i>Hatespeech</i>   Beropini episode 13	13 Agustus 2017	YouTube
2	Bertutur Kata di Era Digital	10 September 2017	Blogspot

3	<i>Creator For Change : The Hate You Give</i>	28 September 2017	YouTube
4	Yang Penting Buat Diomongin   Beropini episode 26	29 Mei 2018	YouTube
5	Akun @warganetbersabda dibuat	27 Agustus 2018	Instagram
6	Pelecehan Seksual dan <i>Rape Culture</i> Disekitar Kita   Pagi-pagi episode 2	30 September 2018	YouTube
7	<i>Some Informations We All Need</i>	30 September 2018	Blogspot
8	Narasumber <i>Deutsche Welle Women Talk Online</i> mengenai <i>Cyber Violence</i>	25 November 2018	Facebook

Selain aktif menyuarakan opininya mengenai isu-isu perundungan siber, Gita Savitri juga terpilih menjadi salah satu perwakilan pertama Indonesia untuk program *Creators for Change* yang diadakan oleh Google dan VICE Media di London. Program tersebut membiayai Gita Savitri dalam pembuatan video yang ditujukan untuk memerangi masalah sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia. Setelah mengikuti *Social Impact Camp* selama dua hari di *YouTube Space* London, ia membuat dua buah video yang berjudul *Berdampingan (Coexist)* dan *The Hate You Give* sebagai bentuk tindak lanjut dari *video project* yang sedang diamanahkan kepadanya.

Terkhusus untuk video *The Hate You Give* sendiri, video ini memiliki konsep berupa percobaan eksperimen sosial yang bertujuan untuk mengugurkan stigma negatif terhadap kelompok tertentu yang dilontarkan di media sosial oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Melalui video ini, Gita Savitri berusaha untuk mengedukasi masyarakat bagaimana etika yang seharusnya dilakukan ketika bermedia sosial, terutama saat berkomentar apalagi terhadap orang yang tidak kita kenal, meskipun orang tersebut tampil “berbeda” dengan karyanya. Melalui video ini, Gita Savitri berhasil menuai banyak komentar positif dari para pengikunya dikarenakan videonya dinilai dapat menggugah pikiran penonton.

Meskipun Gita Savitri sudah sering menyuarakan persoalan mengenai perundungan siber dan memiliki banyak peran di dunia siber, hal ini tidak

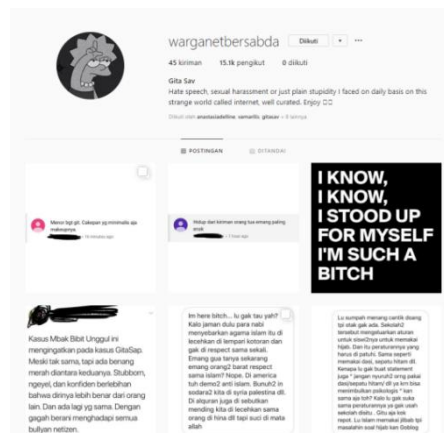
menjadikan Gita Savitri kebal konflik. Ia juga pernah tertimpa perundungan siber di platform-platform yang ia geluti salah satunya di Twitter dan Instagram.



Gambar 1.3 Ujaran kebencian yang ditunjukkan untuk Gita Savitri

Sumber : <https://twitter.com/JVLEHA/status/1002006941701419008>  
(Diakses pada tanggal 11 September 2018, 07 : 59 WIB)

*Haters* Gita Savitri semakin bermunculan dan menggecarkan ujaran kebenciannya lewat Twitter dan Instagram @gitasav maupun di akun pribadi mereka. Akibat derasnya ujaran kebencian yang masuk ke dalam akun pribadi Gita Savitri, ia memutuskan untuk menonaktifkan akun Twitternya hingga saat ini.



Gambar 1.4 Tampilan profil akun Instagram @warganetbersabda

Sumber : <https://www.instagram.com/warganetbersabda>  
(Diakses pada tanggal : Senin, 11 September 2018, 08 : 08 WIB)

Empat bulan kemudian, setelah kasus perundungan siber yang Gita Savitri mereda, Gita Savitri membuat sebuah akun Instagram bernama @warganetbersabda. Akun Instagram @warganetbersabda ini dipublikasikan pada tanggal 27 Agustus 2018. Hingga tanggal 04 Oktober 2018 postingan tersebut sudah mengunggah sebanyak 45 post dan 15 ribu pengikut. Secara garis besar, akun ini berisi dua jenis konten yaitu cuplikan gambar yang berisi ujaran kebencian (*hatespeech*) dan pelecehan seksual (*sexual harrasment*) yang Gita

dapatkan dari aktivitas lainnya yang Gita dapat saat menjadi seorang pembuat konten di beberapa platform seperti YouTube, Instagram, dan Twitter. Selain itu, ia juga menggugah beberapa komentar warganet yang memuat konten yang sama, namun dialami oleh selebgram lain.



Gambar 1.5 Cuplikan postingan akun @warganetbersabda

Sumber : <https://www.Instagram.com/warganetbersabda>  
(Diakses pada tanggal : Senin, 10 September 2018, 09 : 38 WIB)

Dari kasus perundungan siber yang Gita Savitri dapatkan dan bagaimana Gita Savitri merespon kasus ini dengan membuat akun Instagram baru @warganetbersabda, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa alasan yang melatar belakangi keberanian Gita Savitri yang secara terang-terangan memilih untuk tetap bersuara menyuarakan kasus-kasus perundungan siber yang ia terima selama menjadi seorang *content creator*. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana pola komunikasi virtual yang terjadi di akun tersebut. Ditinjau dari asumsi teori konvergensi simbolik yang mana sebuah realitas diciptakan melalui komunikasi yang dikaitkan antara pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, Gita Savitri sebagai admin akun Instagram @warganetbersabda membagikan pengalaman dan pengetahuannya mengenai perundungan siber sebagai sebuah realitas yang ia ingin ciptakan kepada warganet yang mana pesan ini kemudian dikomunikasikan lalu menghasilkan tanggapan yang beraneka ragam. Oleh karena tanggapan yang beraneka ragam tersebut munculah atmosfer akun yang hidup dengan ramainya interaksi antara admin, yakni Gita Savitri sendiri dengan pengguna Instagram lainnya yang memiliki pandangan pro dan kontra di kolom komentar. Oleh karena itu kedinamisan dalam akun inilah yang membuat peneliti memutuskan untuk

meneliti bagaimana pola komunikasi virtual terjadi di akun Instagram @warganetbersabda yang membahas tentang perundungan siber.

Pola komunikasi virtual merupakan suatu pola yang menjelaskan tentang proses penyampaian dan penerimaan pesan yang bersifat interaktif yang terjadi di ruang maya atau dunia virtual. Dengan mengetahui pola komunikasi virtual masyarakat digital dapat mempelajari bagaimana pola ini bekerja dalam suatu fenomena digital sehingga masyarakat digital dapat mengadaptasi pola tersebut untuk mengelola dan mengembangkan gerakan yang sedang dikelola di media sosial. Oleh sebab itu mengetahui pola komunikasi virtual menjadi penting karena di era *new media* ini kita dapat memanfaatkan penggunaan teknologi komunikasi sebagai kekuatan baru yang dapat menciptakan sebuah gerakan dan perubahan yang masif. *New Power* atau kekuatan baru adalah kekuatan yang bersifat terbuka, partisipatif dan digerakan oleh sesama. Kekuatan baru diunggah dan didistribusikan. Tujuan kekuatan baru bukan untuk menimbun kekuatannya melainkan untuk menyalurkannya. (Timss & Heiman, 2018 : 2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Etnografi Virtual untuk meneliti kultur yang terjadi pada akun Instagram @warganetbersabda. Dalam Etnografi Virtual, realitas yang ada di ruang siber tidak bisa serta merta dilihat dari realitas apa adanya. Akan tetapi ia juga berhubungan dengan realitas dunia maya. Oleh karena itu Etnografi Virtual hanyalah sebuah persinggahan sementara, karena fenomena yang diangkat merupakan kepingan semata, tidak menggambarkan bagaimana sesungguhnya (kehidupan di) internet itu berlangsung.

Berdasarkan hal diatas, maka penulis menjadikan fenomena perundungan siber di akun Instagram @warganetbersabda sebagai bahan penelitian untuk skripsi dengan judul, “Etnografi Virtual Akun Instagram @warganetbersabda Tentang Perundungan Siber (*Cyber Bullying*) di Media Sosial.”

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, fokus penelitian ini adalah pola komunikasi virtual akun Instagram @warganetbersabda tentang perundungan siber.

### **1.3. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi virtual akun Instagram @warganetbersabda tentang perundungan siber?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan pola komunikasi virtual akun Instagram @warganetbersabda tentang perundungan siber.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1. Kegunaan Teoritis/Akademis**

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, terutama dalam kajian media baru.
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai perundungan siber.

#### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengedukasi masyarakat Indonesia agar lebih mengimbangi budaya literasi dengan pertumbuhan infrastruktur teknologi yang terus berkembang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para *influencer* atau admin akun-akun gerakan sosial dalam mengelola akun mereka agar terjadi hubungan yang lebih dinamis dan interaktif.